

Degradasi Nilai Pakaian Tradisional di Kalangan Remaja Desa Marokota: Analisis *Cultural Lag* dalam Pewarisan Budaya Lokal

Yakup Ole Ate^{1*}, Lasarus Jehamat², Imanta I Perangin Angin³, Aelsthri Ndandara⁴
^{1,2,3,4}Program Studi Sosiologi, Univeristas Nusa Cendana
yakubatte@gmail.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 4 No. 2 Juni 2026

Page: 595-609

Article History:

Received: 01-06-2026

Accepted: 07-06-2026

Abstrak : Penelitian ini bertujuan menganalisis degradasi nilai pakaian tradisional di kalangan remaja Desa Marokota, Kabupaten Sumba Barat Daya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan lokasi penelitian di Desa Marokota. Informan penelitian berjumlah 10 orang yang terdiri atas 6 remaja laki-laki berusia 16–19 tahun, 3 orang tua, dan 1 tetua adat yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pakaian tradisional di kalangan remaja mengalami pergeseran dari praktik keseharian menuju penggunaan yang terbatas pada kegiatan adat dan seremonial. Pemahaman remaja terhadap nilai filosofis, sosial, dan spiritual yang terkandung dalam pakaian tradisional juga cenderung melemah. Degradasi nilai tersebut dipengaruhi oleh kenyamanan dan kepraktisan pakaian modern, pengaruh media sosial, kelompok sebaya, faktor ekonomi, serta melemahnya proses pewarisan budaya antargenerasi. Dalam perspektif *Cultural Lag*, perubahan tersebut menunjukkan ketidakseimbangan antara perkembangan budaya material dan budaya non-material. Penelitian ini menyimpulkan bahwa degradasi nilai pakaian tradisional terjadi melalui penyempitan fungsi sosial dan melemahnya pemaknaan budaya di kalangan generasi muda.

Kata Kunci : Degradasi Nilai Budaya; Pakaian Tradisional; Remaja; *Cultural Lag*; Sumba

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman budaya yang tercermin dalam berbagai bentuk warisan budaya, salah satunya pakaian tradisional. Pakaian tradisional tidak hanya

berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya yang merepresentasikan sejarah, nilai, norma, dan karakter suatu kelompok masyarakat (Arbi dkk., 2025). Melalui pakaian tradisional, suatu komunitas mempertahankan ciri khas budayanya sekaligus mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya (Nahak, 2019). Peran tersebut menjadikan pakaian tradisional sebagai salah satu sarana penting dalam menjaga kesinambungan identitas budaya di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Pada masyarakat Sumba, pakaian tradisional berupa kain tenun ikat memiliki makna yang melampaui fungsi praktis. Kain tenun tidak hanya menjadi busana adat, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya masyarakat Sumba (Nugraha dkk., 2022). Motif, warna, dan tata cara penggunaannya mengandung nilai-nilai yang berkaitan dengan sejarah leluhur, solidaritas sosial, serta kepercayaan masyarakat setempat. Penggunaan pakaian tradisional dalam berbagai kegiatan adat menunjukkan bahwa busana tersebut merupakan bagian penting dari identitas kolektif masyarakat Sumba yang diwariskan secara turun-temurun (Ngongo & Ngongo, 2021). Namun, proses pewarisan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pakaian tradisional tersebut saat ini menghadapi berbagai tantangan seiring dengan berkembangnya kehidupan *modern*.

Globalisasi telah memperluas arus informasi, gaya hidup, dan tren berpakaian yang berasal dari luar budaya lokal. Generasi muda sebagai kelompok yang paling intens berinteraksi dengan media digital dan budaya global cenderung lebih akrab dengan mode pakaian modern dibandingkan pakaian tradisional (Immanuel & Pannindriya, 2020). Di Desa Marokota, Kabupaten Sumba Barat Daya, kondisi tersebut terlihat dari semakin terbatasnya penggunaan pakaian tradisional di kalangan remaja. Pakaian tradisional umumnya hanya digunakan pada acara adat tertentu, sementara dalam kehidupan sehari-hari remaja lebih memilih pakaian *modern* yang dianggap lebih praktis, mengikuti tren, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Perubahan preferensi tersebut mengindikasikan adanya pergeseran dalam cara generasi muda memaknai pakaian tradisional sebagai simbol identitas budaya.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui teori *Cultural Lag* yang dikemukakan oleh Ogburn (1922). Teori ini menjelaskan bahwa perubahan unsur budaya material sering berlangsung lebih cepat dibandingkan perubahan unsur budaya nonmaterial, seperti nilai, norma, dan makna budaya. Dalam konteks penelitian ini, pakaian tradisional sebagai artefak budaya masih tetap dipertahankan keberadaannya, tetapi pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya mulai mengalami pelemahan di kalangan generasi muda. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara keberlangsungan pakaian tradisional sebagai simbol budaya dengan pemahaman generasi muda terhadap nilai dan makna budaya yang dikandungnya.

Hubungan antara globalisasi, generasi muda, dan perubahan identitas budaya telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian. Ngongo (2021) menemukan bahwa kain tenun ikat Sumba memiliki fungsi penting sebagai simbol identitas budaya masyarakat Sumba. Arissusila (2021) menunjukkan bahwa globalisasi berkontribusi terhadap menurunnya penggunaan Bahasa Bali sebagai identitas budaya di kalangan generasi muda. Harsanto (2023) menemukan bahwa dominasi budaya global menyebabkan melemahnya kesadaran generasi muda terhadap budaya lokal. Fitri dan

Dewi (2021) menjelaskan bahwa globalisasi mendorong perubahan nilai dan perilaku generasi muda yang berdampak pada melemahnya budaya lokal. Sementara itu, Tjg dkk. (2024) menemukan bahwa meningkatnya individualisme di kalangan Generasi Z berkontribusi terhadap pergeseran identitas budaya dan nasional.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa globalisasi memiliki pengaruh terhadap perubahan identitas budaya generasi muda. Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih berfokus pada identitas budaya dalam aspek bahasa, nilai sosial, dan perilaku generasi muda. Penelitian yang secara khusus mengkaji pakaian tradisional sebagai simbol identitas budaya di kalangan remaja masih relatif terbatas. Selain itu, kajian mengenai bagaimana generasi muda memaknai pakaian tradisional di tengah arus globalisasi juga belum banyak dilakukan. Penelitian terdahulu umumnya menyoroti dampak globalisasi terhadap budaya lokal secara umum, tetapi belum secara mendalam menjelaskan kesenjangan antara keberadaan pakaian tradisional sebagai warisan budaya dengan melemahnya pemahaman generasi muda terhadap nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat ruang penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut mengenai degradasi nilai pakaian tradisional sebagai identitas budaya pada generasi muda. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena berfokus pada remaja di Desa Marokota, Kabupaten Sumba Barat Daya, serta menggunakan perspektif *Cultural Lag* untuk menjelaskan ketidakseimbangan antara keberlangsungan pakaian tradisional sebagai artefak budaya dengan perubahan pemaknaan nilai budaya di kalangan generasi muda. Fokus tersebut menjadi kebaruan penelitian yang diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika identitas budaya masyarakat Sumba di tengah arus globalisasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana globalisasi memengaruhi pemaknaan pakaian tradisional sebagai identitas budaya di kalangan remaja Desa Marokota. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan pakaian tradisional oleh generasi muda, mengkaji pemahaman mereka terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, serta menjelaskan fenomena tersebut melalui perspektif *Cultural Lag*. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi upaya pelestarian identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami degradasi nilai pakaian tradisional di kalangan remaja Desa Marokota, Kecamatan Wewewa Barat, Kabupaten Sumba Barat Daya. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali secara mendalam pengalaman, pandangan, dan pemaknaan informan terhadap penggunaan pakaian tradisional dalam kehidupan sosial mereka.

Penelitian dilaksanakan di Desa Marokota, Kecamatan Wewewa Barat, Kabupaten Sumba Barat Daya. Lokasi ini dipilih karena menunjukkan adanya pergeseran penggunaan pakaian tradisional di kalangan remaja yang semakin dipengaruhi oleh modernisasi, globalisasi, dan media sosial. Fenomena tersebut menjadikan Desa Marokota relevan sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji degradasi nilai budaya yang terkandung dalam pakaian tradisional.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan yang relevan dengan fokus penelitian. Informan berjumlah 10 orang yang terdiri atas 6 remaja laki-laki berusia 16–19 tahun sebagai informan utama, 3 orang tua yang memiliki anak remaja, dan 1 tetua adat. Remaja dipilih karena berada pada fase pembentukan identitas diri dan aktif berinteraksi dengan media sosial sehingga rentan terhadap pengaruh budaya luar. Orang tua dipilih karena memiliki pengalaman dalam melihat perubahan penggunaan pakaian tradisional dari generasi ke generasi, sedangkan tetua adat dipilih karena memiliki pemahaman mendalam mengenai nilai, makna simbolik, dan fungsi pakaian tradisional dalam kehidupan masyarakat Sumba.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dokumen, serta berbagai sumber tertulis yang relevan dengan penelitian. Pengumpulan data dilakukan pada Januari 2026 melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati praktik penggunaan pakaian tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman, pengalaman, dan pandangan informan terkait nilai-nilai yang terkandung dalam pakaian tradisional. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto, catatan lapangan, dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan mengelompokkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berkelanjutan berdasarkan temuan yang diperoleh di lapangan sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Rijali, 2019).

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari remaja, orang tua, dan tetua adat. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk melihat konsistensi data yang diperoleh. Selain itu, peneliti melakukan *member checking* dengan cara mengonfirmasi kembali hasil wawancara, ringkasan temuan, dan interpretasi data kepada informan yang bersangkutan. Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang dicatat dan ditafsirkan oleh peneliti sesuai dengan pengalaman, pandangan, dan maksud yang disampaikan oleh informan. Melalui langkah tersebut, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kredibilitas, validitas, dan kepercayaan yang lebih tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis degradasi nilai pakaian tradisional di kalangan remaja Desa Marokota, Kecamatan Wewewa Barat, Kabupaten Sumba Barat Daya. Analisis difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu pergeseran penggunaan pakaian tradisional dalam kehidupan sehari-hari, tingkat pemahaman remaja

terhadap nilai dan makna yang terkandung dalam pakaian tradisional, serta faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya degradasi nilai tersebut. Ketiga aspek tersebut dipandang penting karena tidak hanya menunjukkan perubahan perilaku berpakaian, tetapi juga menggambarkan perubahan hubungan generasi muda dengan budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pakaian tradisional masih diakui sebagai bagian penting dari identitas budaya masyarakat Sumba, tetapi penggunaannya semakin terbatas pada kegiatan adat dan seremonial. Pada saat yang sama, pemahaman remaja terhadap makna filosofis yang terkandung dalam pakaian tradisional cenderung melemah dan lebih banyak terbatas pada fungsi simboliknya sebagai atribut adat. Kondisi tersebut berlangsung bersamaan dengan meningkatnya pengaruh media sosial, perubahan gaya hidup, lingkungan pergaulan, serta berkembangnya preferensi terhadap pakaian modern.

Pembahasan temuan penelitian dilakukan menggunakan perspektif *Cultural Lag* yang dikemukakan oleh William F. Ogburn. Teori ini digunakan untuk memahami bagaimana perubahan budaya material yang berlangsung cepat melalui modernisasi, teknologi digital, dan arus globalisasi memengaruhi keberlangsungan nilai-nilai budaya lokal (Moñivas, 2017). Melalui perspektif tersebut, degradasi nilai pakaian tradisional dipahami tidak hanya sebagai berkurangnya penggunaan pakaian adat, tetapi juga sebagai perubahan fungsi sosial dan pemaknaan budaya yang melekat pada pakaian tradisional dalam kehidupan generasi muda.

Pergeseran Penggunaan Pakaian Tradisional di Kalangan Remaja

Tabel 1. Pergeseran Penggunaan Pakaian Tradisional di Kalangan Remaja Desa Marokota

Informan	Status	Penggunaan Saat Ini	Konteks Penggunaan
Gusti Bani	Remaja	Jarang	Upacara kedukaan dan kegiatan adat tertentu
Yosua Lumondung	Remaja	Jarang	Acara adat keluarga dan ritual adat
Agustinus L. Bani	Orang Tua	Situasional	Acara adat dan kedukaan
Yohanes Ngongo Bobo	Orang Tua	Situasional	Acara adat dan kegiatan sosial tertentu
Lelu Sairo	Tetua Adat	Intensif pada masa lalu	Digunakan dalam aktivitas keseharian

Sumber: Data Primer, 2026

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pakaian tradisional di kalangan remaja laki-laki Desa Marokota mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Temuan ini terlihat dari pengalaman para remaja yang mengakui bahwa pakaian modern telah menjadi pilihan utama dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan pakaian tradisional hanya digunakan ketika terdapat kewajiban adat.

Gusti Bani (17 tahun) mengungkapkan bahwa dirinya hampir tidak pernah menggunakan pakaian adat dalam aktivitas sehari-hari. Menurutnya: *“Kalau hari-hari biasa, macam ke pasar begitu, sa tir terlalu pake pakaian adat, karena rasa macam gerah kaka, tambah lagi dengan panas matahari begini. Apalagi kalo ke gereja begitu rasa macam bamana ko kalo pake pakaian adat, karena sam teman-teman semua pake*

kemeja, celana panjang dengan sepatu. Macam su tir jaman lagi begitu. Jadi kalo kalabo, paling hanya di upacara duka begitu pas penguburan baru sa pake”.

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan pakaian tradisional mulai kehilangan fungsinya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari remaja. Alasan kenyamanan, kondisi cuaca, serta keinginan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial menjadi pertimbangan utama dalam memilih pakaian. Bagi informan, penggunaan pakaian modern dianggap lebih sesuai dengan kebutuhan aktivitas sehari-hari dibandingkan pakaian tradisional.

Temuan yang sama disampaikan oleh Yosua Lumondung (19 tahun) yang menyatakan: *“Saya hari-hari kalo ada kerja, jalan-jalan, atau kumpul dengan teman, saya lebih pilih pake pakaian biasa macam kaos, celana jeans panjang atau pendek, karena lebih mudah, tidak ribet. Hampir semua sa punya teman juga pake pakaian yang sama. Kalo saya pribadi dengan teman-teman dorang, pakaian adat itu khusus untuk acara adat saja, bukan pakaian hari-hari”.*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pilihan berpakaian remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kenyamanan, tetapi juga oleh lingkungan pergaulan. Pandangan remaja tersebut diperkuat oleh keterangan orang tua. Agustinus L. Bani (55 tahun) mengakui bahwa anak-anak saat ini lebih mudah mengikuti gaya berpakaian yang mereka lihat melalui telepon genggam dan media sosial. Menurutnya, penggunaan pakaian adat oleh remaja saat ini umumnya hanya terjadi ketika terdapat kegiatan adat atau upacara kedukaan. Hal serupa juga diungkapkan oleh Yohanes Ngongo Bobo (58 tahun) yang menjelaskan bahwa penggunaan kalabo dalam aktivitas sehari-hari semakin jarang karena dianggap kurang praktis untuk bekerja. Bahkan dalam beberapa kegiatan sosial, penggunaan simbol budaya hanya diwujudkan melalui penggunaan selendang atau penyisipan parang tanpa mengenakan pakaian adat secara lengkap.

Perubahan tersebut juga diakui oleh tetua adat, Lelu Sairo (65 tahun), yang menjelaskan bahwa pada masa mudanya penggunaan kalabo merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Kalabo digunakan ketika ke pasar, ke kebun, menghadiri kegiatan sosial, maupun ketika berkunjung ke rumah kerabat. Berbeda dengan kondisi saat ini, remaja hanya mengenakan pakaian adat ketika mengikuti kegiatan adat tertentu.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa telah terjadi transformasi fungsi sosial pakaian tradisional di kalangan remaja Desa Marokota. Pada generasi terdahulu, pakaian tradisional berfungsi sebagai identitas keseharian yang melekat dalam berbagai aktivitas sosial masyarakat. Penggunaan pakaian adat bukan sekadar kewajiban budaya, tetapi menjadi bagian dari kebiasaan yang terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada generasi sekarang, fungsi tersebut mengalami penyempitan. Pakaian tradisional tidak lagi menjadi identitas keseharian, melainkan berubah menjadi simbol budaya yang digunakan secara terbatas pada kegiatan adat dan ritual tertentu. Pergeseran ini menunjukkan bahwa hubungan remaja dengan budaya lokal tidak lagi dibangun melalui praktik keseharian, tetapi melalui keterlibatan yang bersifat situasional.

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui teori *Cultural Lag* yang dikemukakan oleh William F. Ogburn. Menurut Ogburn, perubahan budaya material berlangsung lebih cepat dibandingkan perubahan budaya non-material. Dalam konteks

penelitian ini, pakaian modern sebagai bagian dari budaya material berkembang secara cepat melalui pengaruh media sosial, teknologi komunikasi, globalisasi, dan perubahan gaya hidup generasi muda. Sebaliknya, nilai-nilai budaya yang selama ini melekat pada penggunaan pakaian tradisional tidak mengalami proses adaptasi yang sama cepatnya. Akibatnya, terjadi ketidakseimbangan antara perubahan pola hidup masyarakat dengan kemampuan nilai budaya untuk mempertahankan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari.

Ketidakseimbangan tersebut terlihat dari masih bertahannya pakaian tradisional sebagai simbol budaya yang dihormati dalam kegiatan adat, tetapi tidak lagi menjadi bagian dari praktik keseharian remaja. Dengan kata lain, unsur budaya material berupa model berpakaian *modern* berkembang dan diterima lebih cepat dibandingkan kemampuan budaya non-material dalam mempertahankan norma dan kebiasaan penggunaan pakaian tradisional. Kondisi inilah yang oleh Ogburn disebut sebagai *cultural lag*, yaitu keterlambatan budaya non-material dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan sosial yang berlangsung cepat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Samuel Moris dan Ahmadin (2022) yang menemukan bahwa media sosial berperan penting dalam membentuk pola perilaku dan preferensi budaya generasi muda. Penelitian Arissusila (2021) yang menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Bali semakin terbatas pada konteks-konteks tertentu akibat pengaruh modernisasi dan globalisasi. Meskipun objek kajiannya berbeda, kedua penelitian tersebut memperlihatkan pola yang sama, yaitu terjadinya penyempitan ruang penggunaan simbol budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari generasi muda. Selain itu, penelitian Tjg dkk (2024) menunjukkan bahwa meningkatnya orientasi generasi muda terhadap budaya modern turut berimplikasi pada melemahnya identitas budaya lokal.

Hasil penelitian ini memperluas temuan-temuan terdahulu dengan menunjukkan bahwa degradasi budaya lokal tidak hanya terjadi pada bahasa, nilai moral, atau identitas sosial, tetapi juga pada praktik berpakaian tradisional.

Melemahnya Pemahaman Remaja terhadap Nilai dan Makna Pakaian Tradisional

Tabel 2. Tingkat Pemahaman Remaja terhadap Nilai dan Makna Pakaian Tradisional

Informan	Pemahaman terhadap Pakaian Tradisional	Pemahaman terhadap Warna	Makna Motif dan Kategori
Fridolin D. Ngara	Mengetahui pakaian adat	sebagai	Tidak memahami makna filosofis motif dan warna
Agustinus U. Lodong	Mengetahui pakaian adat	sebagai	Menganggap motif hanya sebagai hiasan
Markus Bulu	Mengetahui keterbatasan pemahaman anak	adanya	Memahami sebagian makna budaya
Manu Lelu Sairo	Memahami simbol, dan nilai	fungsi, dan nilai budaya	Memahami secara mendalam makna motif dan warna
			Rendah
			Rendah
			Sedang
			Tinggi

Sumber: Data Primer, 2026

Hasil penelitian menunjukkan bahwa degradasi nilai pakaian tradisional tidak hanya terlihat dari semakin jarang penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dari melemahnya pemahaman remaja terhadap nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Sebagian besar remaja mengenal pakaian

tradisional sebagai bagian dari budaya dan identitas masyarakat Sumba, namun pemahaman tersebut masih terbatas pada aspek fungsional sebagai pakaian adat yang digunakan dalam kegiatan seremonial. Pengetahuan mengenai makna filosofis motif, warna, dan simbol yang terdapat dalam kain tenun belum dipahami secara mendalam.

Fridolin Dendo Ngara (17 tahun) mengungkapkan bahwa dirinya mengetahui pentingnya kain adat dalam kehidupan masyarakat Sumba, tetapi tidak memahami makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Ia menjelaskan: *“Saya tahu kain itu penting untuk adat, tapi sa tir tau arti dari motif-motif yang ada di kain. Biasa hanya dengar cerita dari bapa-bapa dorang yang paham adat jelaskan arti dari motif yang ada di kain, tapi saya rasa agak rumit karena terlalu banyak motif kain adat. Makanya yang sa paham tentang kain adat hanya sebatas fungsinya sebagai pakaian adat, tapi kalo soal nilai filosofis dan makna simboliknya, saya kurang paham”*.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman remaja terhadap pakaian tradisional masih berada pada tingkat pengenalan simbolik. Informan mengetahui bahwa kain adat merupakan bagian dari budaya masyarakat Sumba, namun tidak mampu menjelaskan makna yang terkandung dalam motif maupun warna yang terdapat pada kain tersebut. Pengetahuan budaya yang dimiliki lebih bersifat umum dan belum sampai pada pemahaman terhadap nilai-nilai filosofis yang diwariskan melalui simbol budaya.

Pandangan yang sama juga disampaikan oleh Agustinus Umbu Lodong (16 tahun), yang menyatakan: *“Sa kurang paham soal makna motif kain adat, sa pikir itu hanya untuk hias kain saja. Sa hanya tahu kalo kalabo tu pakaian tradisional yang wajib kita pake kalo ada acara adat. Bapa mama selama ini tir pernah kasih tahu soal itu, baru saya juga jarang duduk dengan orang-orang tua”*.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebagian remaja memandang motif pada kain adat hanya sebagai unsur estetika tanpa memahami makna sosial, spiritual, dan budaya yang terkandung di dalamnya. Keterbatasan interaksi dengan generasi tua menyebabkan proses pewarisan pengetahuan budaya tidak berlangsung secara optimal. Akibatnya, pemahaman remaja terhadap pakaian tradisional lebih banyak berhenti pada aspek penggunaan daripada pemaknaan.

Temuan tersebut diperkuat oleh keterangan Markus Bulu Manu (48 tahun), orang tua dari salah satu informan remaja. Ia mengakui bahwa generasi muda saat ini memiliki tingkat pemahaman yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya.

“Dorang tahu kalo kain adat itu bagian dari budaya, tapi soal makna dari motif yang ada di kain adat dorang tidak terlalu paham. Biasanya saya hanya jelaskan singkat saja ke mereka soal kain adat, tapi tidak terlalu mendalam. Bukan karena anak-anak tidak mau tahu, tapi karena kita sebagai orang tua belum mampu sesuaikan cara wariskan budaya ini dengan dorang punya kehidupan sekarang”.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lemahnya pemahaman remaja terhadap makna pakaian tradisional tidak sepenuhnya disebabkan oleh kurangnya minat generasi muda terhadap budaya lokal. Terdapat persoalan lain yang berkaitan dengan proses pewarisan budaya antargenerasi. Orang tua menyadari pentingnya nilai budaya yang terkandung dalam pakaian tradisional, namun belum mampu mentransformasikan pengetahuan tersebut secara efektif kepada anak-anak mereka.

Berbeda dengan remaja, tetua adat Lelu Sairo (65 tahun) menunjukkan pemahaman yang sangat mendalam mengenai makna simbolik yang terkandung dalam

pakaian tradisional Sumba. Ia menjelaskan bahwa motif kuda melambangkan kekuatan, keberanian, status sosial, dan kepemimpinan. Motif manusia melambangkan hubungan manusia dengan leluhur, sedangkan motif burung menggambarkan hubungan manusia dengan dunia spiritual dan harapan kehidupan. Selain itu, warna-warna dalam kain adat juga memiliki makna tertentu, seperti merah yang melambangkan keberanian, putih yang melambangkan kesucian dan hubungan dengan leluhur, serta biru yang melambangkan kedamaian.

Perbedaan pemahaman antara remaja dan tetua adat menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan budaya antargenerasi. Generasi tua masih memahami pakaian tradisional sebagai simbol budaya yang sarat dengan nilai spiritual, sosial, dan filosofis. Sebaliknya, generasi muda lebih mengenalnya sebagai atribut adat yang digunakan dalam kegiatan tertentu tanpa memahami secara mendalam nilai yang terkandung di dalamnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa yang mengalami degradasi bukan hanya praktik penggunaan pakaian tradisional, tetapi juga pemahaman terhadap sistem nilai yang menyertainya.

Kesenjangan pemahaman tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkaitan dengan proses pewarisan budaya yang berlangsung dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam perspektif sosiologi, nilai dan pengetahuan budaya diwariskan melalui proses sosialisasi yang dilakukan oleh berbagai agen sosial, seperti keluarga, sekolah, dan lembaga adat. Berger dan Luckmann (1966) menjelaskan bahwa individu memperoleh pengetahuan, nilai, dan pemahaman mengenai realitas sosial melalui proses sosialisasi yang berlangsung secara terus-menerus. Oleh karena itu, keberhasilan pewarisan budaya sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga-lembaga sosial dalam mentransmisikan nilai budaya kepada generasi muda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran keluarga sebagai agen sosialisasi primer belum berjalan secara optimal dalam mewariskan pemahaman mengenai makna pakaian tradisional. Pernyataan Markus Bulu Manu menunjukkan bahwa orang tua masih memperkenalkan pakaian adat kepada anak-anak mereka, tetapi penjelasan yang diberikan umumnya terbatas pada fungsi penggunaannya dalam acara adat. Makna filosofis yang terkandung dalam motif, warna, dan simbol-simbol budaya belum banyak disampaikan secara mendalam. Akibatnya, remaja mengenal pakaian tradisional sebagai bagian dari budaya masyarakat Sumba, tetapi belum memahami nilai sosial, spiritual, dan historis yang terkandung di dalamnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Feranda (2024) dan Mulyana (2022) yang menunjukkan bahwa perubahan sosial telah memengaruhi efektivitas proses pewarisan nilai budaya dalam lingkungan keluarga.

Selain keluarga, sekolah memiliki peran penting sebagai agen sosialisasi sekunder yang dapat memperkuat pemahaman budaya generasi muda. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan remaja mengenai pakaian tradisional lebih banyak diperoleh melalui pengalaman mengikuti kegiatan adat daripada melalui proses pembelajaran di sekolah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sekolah belum sepenuhnya berfungsi sebagai ruang edukasi budaya yang mampu memperkenalkan nilai dan makna yang terkandung dalam pakaian tradisional secara sistematis. Padahal, sekolah memiliki posisi strategis untuk menanamkan kesadaran budaya melalui pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, maupun program muatan lokal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Harsanto (2023) yang menemukan bahwa

melemahnya kesadaran budaya lokal pada generasi muda berkaitan dengan terbatasnya ruang pembelajaran budaya lokal di tengah kuatnya pengaruh budaya global.

Peran lembaga adat sebagai penjaga dan pewaris nilai budaya masih sangat penting, namun proses penyampaian pengetahuan mengenai makna simbolik motif dan warna kain adat kepada generasi muda belum berlangsung secara intensif dan umumnya hanya terjadi saat upacara adat. Akibatnya, sebagian besar pengetahuan budaya masih tersimpan pada generasi tua dan belum sepenuhnya terinternalisasi pada generasi muda. Temuan ini mendukung penelitian Priyono dan Siregar (2021) yang menyatakan bahwa melemahnya pemahaman generasi muda terhadap nilai budaya lokal berkaitan dengan berkurangnya interaksi dengan lembaga-lembaga tradisional sebagai media pewarisan budaya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa degradasi pemahaman terhadap nilai pakaian tradisional tidak hanya dipengaruhi oleh globalisasi dan perkembangan teknologi, tetapi juga oleh belum optimalnya peran keluarga, sekolah, dan lembaga adat dalam mentransmisikan nilai budaya. Dalam perspektif *Cultural Lag* William F. Ogburn, pakaian tradisional sebagai budaya material masih dipertahankan, tetapi nilai, makna, dan pengetahuan yang melekat di dalamnya tidak diwariskan dengan kecepatan yang sama sehingga terjadi ketidakseimbangan antara budaya material dan budaya nonmaterial.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Priyono dan Siregar (2021) serta memperkuat penelitian Feranda (2023), Mulyana (2022), dan Harsanto (2023) yang menunjukkan bahwa perubahan sosial, globalisasi, dan melemahnya proses sosialisasi budaya memengaruhi keberlanjutan pewarisan nilai budaya pada generasi muda. Oleh karena itu, degradasi nilai pakaian tradisional di Desa Marokota tidak hanya ditandai oleh berkurangnya penggunaan pakaian adat dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga oleh melemahnya pemahaman generasi muda terhadap makna filosofis, sosial, dan spiritual yang terkandung di dalamnya, sehingga proses pewarisan budaya menghadapi tantangan yang semakin besar.

Faktor-Faktor Penyebab Degradasi Nilai Pakaian Tradisional

Tabel 3. Faktor-Faktor Penyebab Degradasi Nilai Pakaian Tradisional di Kalangan Remaja Desa Marokota

Faktor	Temuan Penelitian
Kenyamanan	Pakaian <i>modern</i> dianggap lebih ringan, tidak panas, dan lebih nyaman digunakan dalam aktivitas sehari-hari
Kepraktisan	Pakaian modern lebih mudah digunakan dan tidak menghambat aktivitas kerja maupun mobilitas remaja
Pengaruh Teman Sebaya	Remaja cenderung mengikuti gaya berpakaian kelompok pergaulannya
Media Sosial	Media sosial menjadi sumber utama referensi gaya berpakaian dan tren anak muda
Faktor Ekonomi	Pakaian <i>modern</i> lebih mudah diperoleh dan relatif lebih terjangkau dibandingkan perlengkapan pakaian adat
Melemahnya Pewarisan Nilai	Pemahaman tentang makna pakaian tradisional tidak ditransmisikan secara optimal kepada generasi muda

Sumber: Data Primer, 2026

Hasil penelitian menunjukkan bahwa degradasi nilai pakaian tradisional di kalangan remaja Desa Marokota tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut meliputi kenyamanan, kepraktisan, pengaruh teman sebaya, media sosial, kondisi ekonomi, serta melemahnya proses pewarisan nilai budaya dalam keluarga maupun lingkungan sosial.

Mikhael Mulia Dappa (18 tahun) menjelaskan bahwa alasan utama dirinya lebih memilih pakaian *modern* adalah karena faktor kenyamanan dan kemudahan dalam beraktivitas. Ia menyatakan: *“Kalo menurut saya, sa lebih nyaman pake pakaian modern kakak, karena lebih ringan, terus tidak membatasi kalo kita ada kerja begitu, jadi kita bisa bebas untuk bergerak. Terus kalo mo pake atau lepas lebih gampang lagi kalo pakaian modern, daripada pakaian adat ni agak ribet kalo mau pake. Kalo bilang soal paham, saya paham kalo pakaian adat itu punya nilai adat dan budaya yang penting, makanya sa pake kalo pergi ikut urusan adat. Tapi kalo hari-hari, sa lebih pilih pake kaos dengan celana pendek”*.

Remaja tetap mengakui pentingnya pakaian adat sebagai simbol budaya, tetapi pengakuan tersebut tidak cukup kuat untuk menjadikan pakaian tradisional sebagai pilihan utama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, nilai budaya mulai kalah bersaing dengan pertimbangan efisiensi dan kenyamanan yang ditawarkan oleh pakaian modern. Selain faktor kenyamanan, media sosial juga menjadi faktor yang cukup dominan dalam membentuk preferensi berpakaian remaja. Alfred Umbu Lodong (16 tahun) menjelaskan: *“Sa lebih senang kalo pake pakaian modern kaka, karena lebih bebas. Sa punya teman juga semua pake pakaian yang modern, jarang sekali kami pake pakaian adat. Apalagi sekarang di TikTok su ada yang biasa live jual RB, lebih murah lagi daripada beli pakaian adat, selendang saja sudah mahal, apalagi kain”*.

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga menjadi ruang produksi dan reproduksi gaya hidup. Melalui media sosial, remaja memperoleh referensi baru mengenai cara berpakaian yang dianggap modern, menarik, dan sesuai dengan identitas anak muda masa kini. Selain itu, media sosial juga memperluas akses terhadap produk-produk *fashion modern* yang lebih mudah diperoleh dibandingkan perlengkapan pakaian adat.

Agustinus Umbu Lodong (16 tahun) menjelaskan: *“Sa lebih sering pakai pakaian modern kakak, karena lebih gampang baru kelihatan lebih kek anak muda begitu. Di TikTok juga pakaian yang orang anggap keren itu pakaian modern, jadi saya ikut gaya pakaian macam itu. Kalo pake kalabo terus hari-hari, rasa kayak tidak biasa begitu. Jadi sa hanya pake pakaian adat kalo ada acara adat”*.

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pilihan berpakaian remaja sangat dipengaruhi oleh konstruksi identitas yang berkembang dalam lingkungan sosial mereka. Pakaian *modern* dipersepsikan sebagai representasi gaya hidup anak muda yang mengikuti perkembangan zaman, sedangkan pakaian tradisional dipandang sebagai pakaian yang lebih sesuai digunakan dalam konteks adat.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa faktor ekonomi turut berperan dalam memperkuat pergeseran penggunaan pakaian tradisional di kalangan remaja. Beberapa informan mengungkapkan bahwa penggunaan pakaian adat membutuhkan biaya yang relatif besar karena harus menyediakan kain tenun, selendang, serta berbagai atribut pendukung lainnya. Sebaliknya, pakaian *modern* lebih mudah

diperoleh dengan harga yang lebih terjangkau melalui toko maupun *platform digital*. Kondisi ini membuat remaja cenderung memilih pakaian *modern* karena dianggap lebih ekonomis dan sesuai dengan kebutuhan sehari-hari. Faktor ekonomi tersebut pada akhirnya memperkuat kecenderungan remaja untuk lebih sering menggunakan pakaian modern dibandingkan pakaian tradisional.

Selain faktor ekonomi, penelitian ini menemukan bahwa proses pewarisan nilai budaya yang kurang optimal turut memengaruhi perubahan orientasi berpakaian remaja. Sebagian besar informan mengaku jarang memperoleh penjelasan yang mendalam mengenai makna filosofis pakaian tradisional (Loise dkk., 2026). Di sisi lain, orang tua mengakui bahwa perubahan pola kehidupan dan keterbatasan waktu menyebabkan proses transmisi budaya tidak berlangsung seintensif generasi sebelumnya. Akibatnya, pakaian tradisional lebih dikenal sebagai atribut yang digunakan dalam acara adat daripada sebagai simbol budaya yang mengandung nilai sosial, spiritual, dan identitas kultural (Hatapayo dkk., 2026).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai faktor tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berkaitan dan membentuk suatu rangkaian proses sosial. Media sosial menjadi sarana utama yang memperkenalkan berbagai tren *fashion modern* kepada remaja. Paparan yang terus-menerus terhadap konten berpakaian *modern* membentuk standar baru mengenai penampilan yang dianggap menarik, *modern*, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Standar tersebut kemudian diperkuat oleh kelompok sebaya melalui interaksi sehari-hari, sehingga remaja terdorong untuk menyesuaikan cara berpakaian mereka agar diterima dalam lingkungan pergaulan.

Pada saat yang sama, pilihan terhadap pakaian *modern* semakin diperkuat oleh pertimbangan ekonomi dan kepraktisan. Pakaian modern tidak hanya dianggap lebih sesuai dengan tren yang berkembang di media sosial, tetapi juga lebih mudah diperoleh, lebih nyaman digunakan, dan lebih terjangkau secara ekonomi. Kondisi ini menyebabkan remaja semakin sering menggunakan pakaian modern dalam kehidupan sehari-hari, sementara penggunaan pakaian tradisional semakin terbatas pada kegiatan adat dan acara tertentu.

Proses tersebut semakin kuat ketika tidak diimbangi oleh pewarisan nilai budaya yang memadai dari keluarga, sekolah, maupun lembaga adat. Ketika remaja tidak memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai makna filosofis pakaian tradisional, mereka cenderung menilai pakaian berdasarkan fungsi praktis dan kesesuaiannya dengan tren sosial yang berkembang. Akibatnya, identitas budaya yang sebelumnya diekspresikan melalui pakaian tradisional mulai tergeser oleh identitas yang dibentuk melalui budaya populer dan gaya hidup *modern*. Dengan kata lain, media sosial membentuk standar berpakaian baru, kelompok sebaya memperkuat standar tersebut, faktor ekonomi dan kepraktisan mendorong penerapannya, sedangkan melemahnya pewarisan budaya mengurangi kemampuan remaja untuk mempertahankan keterikatan terhadap pakaian tradisional.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui teori *Cultural Lag* yang dikemukakan oleh William F. Ogburn. Menurut Ogburn, perubahan pada unsur budaya material berlangsung lebih cepat dibandingkan perubahan budaya nonmaterial. Dalam penelitian ini, media sosial, teknologi digital, industri *fashion modern*, dan kemudahan akses terhadap produk pakaian merupakan bagian dari

budaya material yang berkembang dengan sangat cepat. Perkembangan tersebut membentuk pola konsumsi dan gaya hidup baru di kalangan remaja. Sebaliknya, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pakaian tradisional sebagai bagian dari budaya nonmaterial tidak mengalami proses adaptasi dan pewarisan yang seimbang. Akibatnya, generasi muda lebih mudah menerima simbol-simbol budaya baru daripada memahami dan mempertahankan nilai budaya yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa degradasi nilai pakaian tradisional tidak hanya berkaitan dengan perubahan cara berpakaian, tetapi juga berkaitan dengan perubahan identitas budaya generasi muda. Pakaian tradisional masih diakui sebagai simbol budaya masyarakat Sumba, tetapi nilai dan makna yang terkandung di dalamnya semakin berkurang pengaruhnya dalam membentuk perilaku sehari-hari. Ketika budaya material berkembang lebih cepat daripada kemampuan keluarga, sekolah, dan lembaga adat dalam mentransmisikan nilai budaya, maka terjadi ketidakseimbangan yang menghasilkan *cultural lag*.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitri dan Dewi (2021) yang menunjukkan bahwa globalisasi memengaruhi perubahan orientasi nilai generasi muda. Temuan ini juga memperkuat penelitian Moris dan Ahmadin (2022) yang menemukan bahwa media sosial menjadi salah satu agen utama perubahan budaya dalam masyarakat *modern*. Selain itu, hasil penelitian ini mendukung temuan Harsanto (2023) dan Tjg dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa dominasi budaya modern dapat mendorong melemahnya identitas budaya lokal. Kesamaan temuan tersebut memperlihatkan bahwa degradasi budaya lokal tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi berbagai faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang saling memengaruhi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa degradasi nilai pakaian tradisional di kalangan remaja Desa Marokota merupakan konsekuensi dari hubungan yang saling memperkuat antara pengaruh media sosial, kelompok sebaya, pertimbangan ekonomi, kepraktisan pakaian *modern*, dan melemahnya proses pewarisan budaya. Rangkaian faktor tersebut membentuk orientasi baru dalam cara remaja memandang identitas diri dan budaya mereka. Oleh karena itu, tantangan pelestarian budaya saat ini tidak hanya terletak pada mempertahankan keberadaan pakaian tradisional sebagai simbol budaya, tetapi juga pada upaya memperkuat kembali proses pewarisan nilai dan makna budaya kepada generasi muda.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa degradasi nilai pakaian tradisional di kalangan remaja Desa Marokota tidak berlangsung dalam bentuk hilangnya pakaian tradisional sebagai simbol budaya, melainkan melalui perubahan cara generasi muda menggunakan dan memaknai pakaian tersebut. Pakaian tradisional masih dipertahankan dan digunakan dalam berbagai kegiatan adat, namun penggunaannya semakin terbatas pada ruang-ruang seremonial. Pada saat yang sama, pemahaman remaja terhadap nilai filosofis, sosial, dan spiritual yang terkandung dalam pakaian tradisional cenderung melemah. Akibatnya, pakaian tradisional lebih dipahami sebagai atribut adat daripada sebagai representasi identitas budaya yang hidup dalam praktik keseharian masyarakat.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa degradasi nilai budaya terjadi pada dua level sekaligus, yaitu level praktik dan level pemaknaan. Pada level praktik, terjadi penyempitan fungsi pakaian tradisional dari pakaian keseharian menjadi pakaian seremonial. Pada level pemaknaan, terjadi pelemahan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam simbol-simbol tradisional. Kedua proses tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya penggunaan media sosial, perubahan gaya hidup, pengaruh kelompok sebaya, pertimbangan kenyamanan dan kepraktisan, serta melemahnya proses pewarisan budaya antargenerasi.

Dalam perspektif *Cultural Lag* William F. Ogburn, temuan ini menunjukkan bahwa perubahan sosial yang berlangsung cepat tidak selalu menghilangkan simbol budaya lokal, tetapi dapat mengubah fungsi dan makna yang melekat pada simbol tersebut. Pakaian *modern*, media digital, dan berbagai unsur budaya material berkembang lebih cepat dibandingkan kemampuan masyarakat dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pakaian tradisional. Akibatnya, simbol budaya tetap bertahan secara fisik, tetapi pengaruh nilai yang menyertainya semakin berkurang dalam kehidupan generasi muda. Temuan ini memperluas kajian *Cultural Lag* dengan menunjukkan bahwa ketertinggalan budaya tidak hanya terlihat pada perubahan norma dan nilai sosial, tetapi juga pada melemahnya relasi generasi muda dengan simbol-simbol budaya lokal.

Hasil penelitian menegaskan bahwa upaya pelestarian budaya tidak cukup dilakukan melalui pemertahanan bentuk fisik pakaian tradisional atau kewajiban penggunaannya dalam kegiatan adat. Pelestarian budaya perlu diarahkan pada penguatan pemahaman generasi muda terhadap makna, nilai, dan filosofi yang terkandung dalam pakaian tradisional. Keluarga, lembaga adat, sekolah, dan pemerintah desa memiliki peran penting dalam membangun ruang-ruang pewarisan budaya yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman, termasuk melalui pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi budaya.

Penelitian ini terbatas pada remaja laki-laki di Desa Marokota sehingga belum menggambarkan pengalaman kelompok masyarakat yang lebih luas. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan informan, membandingkan kondisi antarwilayah di Sumba, serta mengkaji strategi transformasi budaya lokal dalam menghadapi perkembangan teknologi digital dan arus globalisasi yang semakin intensif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arbi, A., Pesona, M. D., Nersa, M., Amanah, I., Fauziah, L., & Lestari, L. B. (2025). Pakaian Tradisional Melayu Sebagai Representasi Identitas Budaya. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, 6(2), 100–107. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v6i2.11534>
- [2] Arissusila, I. W. (2021). Degradasi Penggunaan Bahasa Bali di Kota Denpasar. *Vidya Wertta*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.32795/vw.v4i1.1702>
- [3] Feranda, R. B. (2024). *Pergeseran Nilai Etika di Kalangan Remaja (Studi Kasus Degradasi Nilai Penghormatan Terhadap Orang Tua di Kemukiman Lubuk, Aceh Besar)* [Skripsi, UIN Ar-Raniry Fakultas Ushuluddin dan Filsafat]. <https://repository.ar-raniry.ac.id/35462/>

- [4] Fitri, S. F. N., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi dalam Mencegah Degradasi Moral. *Ensiklopedia of Journal*, 3(3), 96–102. <https://doi.org/10.33559/eoj.v3i3.724>
- [5] Harsanto, P. W. (2023). Degradasi Kesadaran Nilai-Nilai Kearifan Lokal: Representasi Budaya Jepang pada Mural sebagai Upaya Branding Kampung. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 9(02), 166–180. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v9i02.8236>
- [6] Hatapayo, I. T., Metekohy, L., & Tuharea, J. (2026). Eksistensi Tradisi Adat Belang Sebagai Civic Culture Masyarakat Banda Naira. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 407–418. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9728>
- [7] Immanuel, G., & Pannindriya, S. T. (2020). Dampak Globalisasi Terhadap Gaya Berpakaian Generasi Z Bali. *COMMENTATE: Journal of Communication Management*, 1(2), 162. <https://doi.org/10.37535/103001220204>
- [8] Loise, M., Kamaruddin, S. A., Adam, A., & Ahmadin, A. (2026). Menjaga Tradisi Dari Generasi Muda: Peran Komunitas Remaja Adat di Desa Legian, Bali. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 6(3), 1602–1614. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i3.10717>
- [9] Moñivas, J. R. (2017). Cultural Lag. Dalam G. Ritzer (Ed.), *The Blackwell Encyclopedia of Sociology* (1 ed., hlm. 1–3). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781405165518.wbeosc198>
- [10] Moris, S., & Ahmadin. (2022). *Gema Loka: Tiktok Sebagai Gelombang Budaya dalam Degradasi Nilai Masyarakat Urban*. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/rqsey>
- [11] Mulyana, 180301030. (2022). *Degradasi Nilai Akhlak Remaja Terhadap Orangtua (Studi Kasus Kecamatan Banda Raya)* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-raniry]. <https://repository.ar-raniry.ac.id/>
- [12] Nahak, H. M. I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- [13] Ngongo, Y., & Ngongo, M. (2021). Marapu and Farming: How Tourism Shape Rural Development and Ancient Tradition of Sumba Indigenous Community – Indonesia. *E3S Web of Conferences*, 316, 04004. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131604004>
- [14] Nugraha, R. K., Novandi, T., Wardhana, W. A., Sembodho, G. B., & Santoso, S. (2022). Analisis Strategi Pengembangan Kain Tenun Ikat Sumba oleh Pelaku Kriya dan Komunitas. *Jurnal Pengabdian Seni*, 3(1), 73–82. <https://doi.org/10.24821/jps.v3i1.5233>
- [15] Priyono, C. D., & Siregar, I. (2021). Degradasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu Pada Remaja di Kota Padangsidempuan. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 9(4), 346–353.
- [16] Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- [17] Tjg, H. R., Harahap2, I. F., Amanda, K., Jebua, I., Pandapotan, S., & Sihaloho, O. A. (2024). Degradasi Identitas Nasional: Munculnya Individualisme Dikalangan Generasi Z. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(9), 4772–4780.